



Kajian Literatur tentang Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Berpikir Kritis Siswa

Zuhrifa Putri Sulistyoy¹, Alsyah Nayla Fajrin², Siti Rohmah³, Azmi Zulfa Zahara⁴, Nurlaila Ana⁵

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi : zuhrifa.putri.sulistyoy@mhs.uingusdur.ac.id¹,

alsyah.nayla.fajrin@mhs.uingusdur.ac.id², siti.rohmah23115@mhs.uingusdur.ac.id³,

azmi.zulfa.zahara@mhs.uingusdur.ac.id⁴, nurlaila.ana@uin.gusdur.ac.id⁵

Article received: 05 Mei 2026, Review process: 12 Mei 2026

Article Accepted : 29 Mei 2026, Article published: 15 Juni 2026

ABSTRACT

This study explores the effectiveness of Problem-Based Learning (PBL) in enhancing critical thinking skills among Islamic Education (PAI) students. As contemporary challenges such as misinformation and social polarization intensify, conventional lecture methods are increasingly insufficient in fostering meaningful understanding and character development. The research employs a literature review approach, analyzing relevant sources on PBL implementation in PAI. Results indicate that PBL encourages active student engagement through contextual and authentic problems, promoting higher-order cognitive skills like analysis, evaluation, and inference. Furthermore, PBL facilitates the integration of Islamic values with real-world issues, cultivating reflective and moderate attitudes in students. The study concludes that PBL not only improves critical thinking but also supports character-building and religious moderation, emphasizing the vital role of teachers in designing meaningful problems. Implications suggest that adopting PBL in PAI can create more relevant, engaging, and holistic religious education in the contemporary era.

Keywords: Problem-Based Learning, Critical Thinking, Islamic Education, Character Development, Contemporary Issues.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Seiring dengan meningkatnya tantangan kontemporer seperti misinformasi dan polarisasi sosial, metode ceramah konvensional kurang relevan dalam menumbuhkan pemahaman yang bermakna dan pengembangan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka, menganalisis sumber-sumber yang relevan tentang implementasi PBL dalam PAI. Hasil menunjukkan bahwa PBL mendorong keterlibatan aktif siswa melalui masalah kontekstual dan autentik, mempromosikan keterampilan kognitif tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan inferensi. PBL mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu-isu dunia nyata, menumbuhkan sikap reflektif dan moderat pada siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan berpikir kritis tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan moderasi beragama, menekankan peran penting guru dalam merancang masalah yang bermakna. Implikasi menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam PAI dapat menciptakan pendidikan agama yang lebih relevan, menarik, dan holistik di era kontemporer.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berbasis Masalah, Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Karakter, Isu Kontemporer.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini sering kali terjebak dalam rutinitas yang bersifat satu arah, di mana guru memposisikan diri sebagai satu-satunya sumber pengetahuan sementara siswa cenderung pasif sebagai pendengar. Pola ceramah yang dominan ini membuat ajaran agama sering kali hanya berhenti pada tataran hafalan tekstual tanpa menyentuh kedalaman pemahaman siswa. Padahal, di tengah arus informasi yang begitu masif di era kontemporer, siswa tidak cukup hanya dibekali dengan teori-teori normatif. Mereka membutuhkan ruang untuk mengasah kemampuan kognitif agar mampu menyaring dan merespons berbagai persoalan keagamaan maupun sosial yang kian kompleks. Ketergantungan pada metode ceramah ini pada akhirnya menciptakan jarak antara nilai-nilai agama yang dipelajari di kelas dengan realitas kehidupan yang dihadapi siswa sehari-hari (Inayati, 2022).

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, pergeseran paradigma pembelajaran mutlak diperlukan, salah satunya melalui implementasi model *Problem Based Learning* (PBL). Berbeda dengan metode konvensional, PBL hadir sebagai solusi yang menuntut keterlibatan aktif siswa sejak awal pembelajaran dimulai. Dalam model ini, guru tidak lagi memberikan jawaban instan, melainkan menyodorkan berbagai situasi bermasalah yang tidak terstruktur namun autentik untuk dipecahkan. Proses ini memaksa siswa untuk melakukan eksplorasi data secara empiris, melatih logika berpikir, serta membangun sikap ilmiah dalam menanggapi fenomena yang ada. Dengan menempatkan masalah sebagai pusat pembelajaran, siswa diajak untuk tidak hanya menghafal konsep PAI, tetapi memahami bagaimana konsep tersebut beroperasi dan relevan dalam menjawab tantangan zaman (Rudiyanto et al., 2022).

Kebutuhan akan model PBL dalam pembelajaran PAI semakin mendesak mengingat keterampilan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial bagi generasi muda saat ini. Siswa dituntut untuk mampu menilai informasi secara akurat, menarik kesimpulan yang logis, serta membuat keputusan berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama. Ketika siswa terbiasa berhadapan dengan masalah-masalah kontemporer dalam kelas PAI, mereka secara tidak langsung sedang membangun *critical thinking skill* yang tajam dan terukur. PBL memungkinkan siswa untuk melakukan dialektika antara teori agama dan dinamika kehidupan nyata, sehingga ilmu yang didapatkan tidak hanya mengendap dimemori, tetapi membentuk pola pikir yang kritis, terbuka, dan aplikatif terhadap perkembangan zaman (Hidayati et al., 2024).

Berdasarkan urgensi yang sudah dipaparkan, penelitian ini ingin melihat bagaimana model PBL membantu siswa mengembangkan cara berpikirnya. Fokus utamanya adalah mencari tahu bagaimana indikator berpikir kritis siswa bisa muncul dan berkembang saat mereka belajar PAI melalui masalah-masalah nyata di masa sekarang. Dengan memahami indikator ini, diharapkan bisa diketahui sejauh

mana masalah nyata tersebut mampu memicu siswa untuk memahami agama secara lebih kritis dan tidak kaku.

METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis ialah studi pustaka (*library research*), dimana dalam mengkaji materi penulis mengumpulkan informasi dari berbagai sumber berdasarkan buku, jurnal yang telah diterbitkan. Penulis terlebih dahulu membaca sumberinformasi tersebut kemudian dituangkan dan dijabarkan sesuai dengan pemahaman yang diterima. Selanjutnya dalam menyelesaikan masalah, penulis menganalisis, menginterpretasi, dan menggali dari sumber terkait penerapan *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era kontemporer tidak lagi memadai jika hanya berorientasi pada transfer pengetahuan normatif, melainkan harus diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas persoalan keagamaan yang dihadapi peserta didik, terutama dalam konteks masyarakat digital yang sarat dengan disinformasi dan polarisasi pemahaman keagamaan (Syafitri & Jayanti, 2025). Oleh karena itu, berpikir kritis menjadi prasyarat penting agar siswa mampu memahami ajaran Islam secara kontekstual, rasional, dan moderat.

Secara konseptual, indikator berpikir kritis banyak merujuk pada kerangka yang dikembangkan oleh Ennis dan Facione, yang mencakup kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, serta pengaturan diri (*self-regulation*) (Imamy & Hidayati, 2026). Indikator tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis bukan sekadar kemampuan kognitif tingkat tinggi, tetapi merupakan proses sistematis dalam memahami informasi, menguji validitas argumen, serta mengambil keputusan secara reflektif. Dalam konteks pendidikan, indikator ini juga menekankan kemampuan siswa dalam menyusun alasan yang logis dan mempertanggungjawabkan pendapatnya secara akademik.

Dalam pembelajaran PAI, indikator berpikir kritis tersebut dapat dioperasionalkan dalam berbagai aktivitas yang berbasis pada realitas kehidupan siswa. Kemampuan interpretasi, misalnya, tercermin dalam kemampuan siswa memahami makna ajaran Islam dalam menghadapi isu toleransi dan keberagaman. Sementara itu, kemampuan analisis tampak ketika siswa mampu mengidentifikasi serta membedakan informasi keagamaan yang valid dan tidak valid, khususnya di tengah maraknya hoaks keagamaan di media digital (Firdyan et al., 2023). Kemampuan evaluasi dan inferensi berkembang ketika siswa mampu menilai suatu fenomena sosial berdasarkan nilai-nilai Islam serta menarik kesimpulan yang proporsional dan tidak ekstrem. Dengan demikian, berpikir kritis dalam pembelajaran PAI tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan sosial yang berorientasi pada pembentukan sikap moderat (Kusnandar & Mirza, 2025).

Peran Problem Based Learning dalam Mengembangkan Berpikir Kritis

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal dalam proses pembelajaran, sehingga mendorong siswa untuk aktif dalam mengonstruksi pengetahuan melalui proses berpikir kritis. Dalam implementasinya, PBL terdiri atas beberapa tahapan utama, yaitu orientasi terhadap masalah, pengorganisasian siswa, investigasi mandiri maupun kelompok, serta penyajian hasil dan evaluasi. Struktur ini secara inheren dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi dituntut untuk mencari, menganalisis, dan mengolah informasi secara mandiri.

Pada tahap orientasi masalah, siswa dilatih untuk menginterpretasikan persoalan yang diberikan, sehingga kemampuan memahami konteks masalah berkembang secara signifikan. Selanjutnya, dalam tahap diskusi dan investigasi, siswa melakukan proses analisis dan evaluasi terhadap berbagai sumber informasi, baik dari teks keagamaan maupun fenomena sosial yang relevan. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam aspek analisis dan evaluasi, karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan berbasis data dan argumen.

Pada tahap presentasi dan refleksi, siswa mengembangkan kemampuan eksplanasi dan inferensi melalui penyampaian solusi yang logis dan sistematis. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan komunikasi akademik, tetapi juga memperkuat kemampuan refleksi diri dalam memahami posisi dan argumen yang dikemukakan. Dengan demikian, PBL tidak sekadar berfungsi sebagai metode pembelajaran aktif, melainkan sebagai pendekatan epistemologis yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui proses berpikir kritis yang berkelanjutan.

Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan PBL menjadi semakin relevan karena memungkinkan integrasi antara nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial yang dihadapi siswa. Melalui masalah-masalah kontekstual, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara kritis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa PBL berperan sebagai jembatan antara pengetahuan keagamaan dan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan era kontemporer (Haryanti et al., 2024).

Integrasi Masalah Kontekstual Era Kontemporer dalam Pembelajaran PAI

Keberhasilan implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat ditentukan oleh kualitas dan relevansi masalah yang digunakan sebagai pemicu belajar. Dalam konteks era kontemporer, pembelajaran PAI perlu mengangkat isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti intoleransi, etika bermedia sosial, radikalisme digital, serta dinamika keberagaman dalam masyarakat multikultural. Masalah-masalah tersebut bersifat kompleks dan terbuka, sehingga mampu mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi pengetahuan secara lebih mendalam.

Penggunaan masalah kontekstual dalam PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena siswa didorong untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan PBL dengan konteks autentik mampu meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain itu, integrasi media digital dalam pembelajaran berbasis masalah juga memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta mendorong terbentuknya pola pikir kritis dan reflektif. Secara teoretis, integrasi masalah kontekstual memunculkan apa yang disebut sebagai konflik kognitif, yaitu kondisi ketika siswa dihadapkan pada situasi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan pengetahuan awal yang dimilikinya (Rahayu et al., 2024). Kondisi ini mendorong siswa untuk melakukan restrukturisasi pemahaman melalui proses analisis, diskusi, dan refleksi. Dalam konteks PAI, konflik kognitif ini menjadi penting karena tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperluas wawasan keagamaan siswa secara lebih inklusif dan kontekstual (Restuti et al., 2021). Lebih lanjut, pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih bermakna. Siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi masalah kontemporer dalam pembelajaran PAI tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan sosial peserta didik.

Berdasarkan berbagai penelitian dalam kurun waktu terbaru, penerapan Problem Based Learning (PBL) secara konsisten menunjukkan pengaruh positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, serta eksplanasi, yang merupakan komponen utama dalam berpikir kritis. Studi empiris menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui PBL memiliki kemampuan lebih baik dalam mengidentifikasi masalah, mengolah informasi, serta menyusun argumen secara logis dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional. Lebih lanjut, hasil meta-analisis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa PBL memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meskipun tingkat efektivitasnya dapat bervariasi tergantung pada desain pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Indikator berpikir kritis yang paling dominan berkembang adalah kemampuan analisis dan evaluasi, terutama dalam konteks pemecahan masalah yang kompleks dan berbasis situasi nyata.

Namun demikian, tidak semua indikator berpikir kritis berkembang secara optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan refleksi diri masih relatif rendah dibandingkan indikator lainnya. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan implementasi PBL yang lebih menekankan pada penyelesaian masalah daripada proses refleksi mendalam terhadap pengalaman belajar. Padahal, dalam pembelajaran PAI, refleksi diri merupakan aspek penting yang berkaitan dengan internalisasi nilai dan pembentukan karakter keagamaan.

Efektivitas PBL juga sangat dipengaruhi oleh kualitas perancangan masalah yang digunakan. Masalah yang bersifat kontekstual, autentik, dan relevan dengan kehidupan siswa terbukti lebih mampu mendorong proses berpikir kritis yang mendalam dibandingkan dengan masalah yang bersifat abstrak atau teoritis. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi PBL tidak hanya bergantung pada penerapan langkah-langkah pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan guru dalam merancang skenario pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Secara keseluruhan, sintesis temuan ini menegaskan bahwa PBL merupakan pendekatan yang potensial dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan integrasi yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan reflektif dalam proses pembelajaran (Darmawati & Mustadi, 2023).

Analisis Kritis

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu dianalisis secara mendalam. Sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada aspek kognitif, seperti kemampuan analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan, sementara aspek afektif dan nilai kurang mendapat perhatian. Padahal, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dimensi afektif memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kesadaran religius siswa. Ketimpangan ini menyebabkan hasil pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang holistik (Darmawati & Mustadi, 2023; Awaliyah et al., 2024).

Selain itu, konteks masalah yang digunakan dalam implementasi PBL sering kali belum sepenuhnya merepresentasikan realitas kehidupan siswa. Beberapa penelitian masih menggunakan masalah yang bersifat hipotetis atau kurang kontekstual, sehingga keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa menjadi kurang optimal. Padahal, penggunaan masalah autentik dan berbasis konteks terbukti lebih efektif dalam mendorong keterlibatan siswa serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara mendalam.

Kelemahan lainnya adalah kecenderungan implementasi PBL yang masih bersifat prosedural. Dalam praktiknya, guru sering kali hanya mengikuti tahapan PBL tanpa memperhatikan kualitas proses berpikir siswa. Diskusi yang dilakukan belum sepenuhnya mampu menggali argumentasi yang kritis, reflektif, serta proses metakognitif siswa. Akibatnya, beberapa indikator berpikir kritis seperti refleksi diri dan evaluasi mendalam belum berkembang secara optimal.

Selain faktor tersebut, kompetensi guru juga menjadi tantangan dalam penerapan PBL. Tidak semua guru memiliki kemampuan dalam merancang masalah autentik, memfasilitasi diskusi yang bermakna, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran secara kontekstual. Keterbatasan ini dapat memengaruhi efektivitas PBL sebagai pendekatan yang seharusnya bersifat konstruktif dan transformatif.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih integratif dalam penerapan PBL pada pembelajaran PAI. Pendekatan ini perlu menggabungkan

aspek kognitif, afektif, dan reflektif secara seimbang, serta didukung oleh desain masalah yang kontekstual dan berbasis nilai. Dengan demikian, PBL tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mampu membentuk karakter dan kesadaran keagamaan siswa secara komprehensif.

Implikasi terhadap Pembelajaran PAI

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis masalah. Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, serta menyusun argumen secara logis. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang relevan dengan tuntutan abad ke-21 (Hidayati et al., 2024).

Implikasi penting lainnya adalah perubahan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang merancang dan mengelola pembelajaran berbasis masalah. Dalam konteks ini, guru dituntut mampu menyusun masalah yang autentik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa, seperti isu toleransi, etika bermedia sosial, dan keberagaman. Kualitas masalah yang dirancang sangat menentukan keberhasilan PBL dalam mendorong proses berpikir kritis siswa. Pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap proses pembelajaran berbasis masalah. Integrasi ini penting agar siswa tidak hanya mampu berpikir kritis, tetapi juga memiliki sikap inklusif, toleran, dan mampu menyikapi perbedaan secara bijak. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap keagamaan yang moderat (Darmawati & Mustadi, 2023).

Sehingga, implementasi PBL dalam pembelajaran PAI menuntut adanya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan reflektif. Guru perlu memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi ini menjadi kunci dalam membentuk kesadaran religius dan karakter siswa secara menyeluruh. Dengan begitu, PBL dalam pembelajaran PAI tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter siswa yang adaptif, reflektif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman di era kontemporer (Permatasari et al., 2022).

SIMPULAN

Kesimpulannya, berdasarkan kajian tersebut, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. PBL mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan reflektif secara seimbang melalui penggunaan masalah-masalah autentik dan kontekstual yang relevan dengan

kehidupan siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang mampu menyusun dan memfasilitasi proses belajar berbasis masalah, serta menginternalisasi nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam setiap prosesnya. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga mendukung terbentuknya karakter keagamaan yang moderat dan inklusif. Untuk masa mendatang, penelitian lebih dalam diperlukan guna menggali pengaruh berbagai faktor lain yang dapat memperkuat efektivitas PBL dan pengembangan karakter siswa secara holistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, termasuk pihak yayasan, institusi pendidikan, serta semua narasumber yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Tidak lupa, penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum atas kesempatan dan media publikasi yang diberikan, sehingga penelitian ini dapat dipublikasikan dan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama dan sosial kemasyarakatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The Effect of Problem-Based Learning on the Critical Thinking Skills of Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 142-151.
- Firdyan, L. Z., Soekamto, H., Insani, N., & Wirahayu, Y. A. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) berbantuan mind map terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(10), 1128-1138. <https://doi.org/10.17977/um063v3i102023p1128-1138>
- Haryanti, Susongko, P., & Arfiani, Y. (2024). Pengembangan Instrumen Penilaian Berpikir Kritis Menurut FACIONE pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Menengah Pertama Berbasis Model Rasch. *Pancasakti Science Education Journal*, 8(April), 78-87. <https://doi.org/10.24905/psej.v9i2.207>
- Hidayati, I. N., Berliana, C. I., & Zaman, B. (2024). Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PAI. 4(6), 540-550.
- Imamy, H. S., & Hidayati, S. N. (2026). ANALISIS PROFIL KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP DI SURABAYA BERDASARKAN INDIKATOR ENNIS 2011. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.
- Inayati, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 07(36), 144-159.
- Kusnandar, A., & Mirza, I. (2025). EKSPLORASI IMPLEMENTASI PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan*

-
- Islam*, 1245–1258. <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8729>
- Permatasari, D., Dayu, K., Pratiwi, C. P., & Hakim, P. R. (2022). Problem-Based Learning Model to Increase Students' Critical Thinking. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4672–4678.
- Rahayu, A. P., Juniarso, T., & Hanindita, A. W. (2024). THE INFLUENCE OF THE PROBLEM BASED LEARNING (PBL) ASSISTED WITH WORDWALL EDUCATIONAL GAMES ON CRITICAL THINKING ABILITY. *Jurnal Ipa Terpadu*, 8(2), 148–158.
- Restuti, M., Rusdarti, R., & Sunarso, A. (2021). The Effectiveness of PBL Model Assisted by Prezi Media on Students' Critical Thinking Ability and Concept Understanding. *Journal of Primary Education*, 10(4), 538–549.
- Rudiyanto, Irmayanti, N., Sayati, & Makmun, S. (2022). Pembelajaran PAI Berbasis Problem Based Learning di SMAN 1 Pamekasan. 891–897. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.846>
- Syafitri, D., & Jayanti, D. (2025). ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA. 04(12), 22–31.